

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Srifariyati¹

srifariyati@stipemalang.ac.id

Abstrak

Ikatan perkawinan merupakan sarana pertama untuk membentuk keluarga. Baik dan buruknya keluarga ditentukan oleh bagaimana basis keluarga itu dibentuk. Keluarga juga bertanggung jawab atas keberlangsungan masing-masing anggotanya, baik tanggung jawab ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Tulisan ini membahas pendidikan keluarga dalam al Qur'an dengan kajian tafsir tematik dari berbagai literatur (*library research*). Dasar Pendidikan Keluarga dalam QS At Tahrim ayat 6 mempunyai pengertian bahwa pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Metode yang digunakan dalam pendidikan adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kedisiplinan, Pendidikan Keluarga.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir. Walaupun pendidikan keluarga dilakukan tanpa adanya materi, metode, dan kurikulum yang baku, namun pendidikan ini memegang peran yang sangat krusial dalam keseluruhan proses

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

pendidikan anak manusia yang sejati. Ia sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak seorang anak. Dari sini dapat dimengerti betapa penting pendidikan keluarga bagi anak.

Keluarga terbukti sebagai wadah menanamkan nilai-nilai mulia (*al akhlak al karimah*) dan begitu juga sebaliknya.². Untuk lebih mempersingkat *kalam*, baiklah kita ikuti bahasan ini. Mengingat begitu luasnya pembahasan tentang Pendidikan keluarga dalam al-Qur'an, maka penulis membatasinya pada beberapa rumusan masalah: Hakekat dan Pengertian Pendidikan Keluarga, Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga, Metode Pendidikan Keluarga, Aspek-aspek Pendidikan Keluarga dan Fungsi Agama dalam Pendidikan Keluarga.

B. PEMBAHASAN

1. Hakekat dan Pengertian Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*.³ Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *at-Tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu: *ar-Rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbaani*. Ar-Raghib al-Ashfahani dalam *mufradat*nya mengatakan bahwa asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah sebagai *mubalaghah* (penekanan).⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa *rabbaani* berasal dari kata *rabb* mendapat tambahan alif dan nun karena *mubalaghah*, *Rabbaani* juga sebagai sebutan untuk orang '*alim* yang mempunyai ilmu dan agamanya secara mendalam. Ahmad Tafsir

² Mahfud Junaedi, 2009, *KIAI BISRI MUSTHAFA Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press), hal.3

³ Marno & M. Idris, 2009, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 15

⁴ Lihat Ar Raghib al asfahani dalam *Mufradat ul Qur'an* Juz I, hlm. 523

mengatakan bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *Tarbiyah*. Kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *raba-yarbu*, *rabbiya-yarbaa* serta *rabba-yarubbu*.⁵

b. Pengertian Keluarga

Istilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-Aa'ilah* jamak dari *'awaail*, *al-usroh* jamak dari *usarun*, dan *Ahlun* jamak dari *Ahluuna*⁶. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *Ahlun* (أهل) yang berarti keluarga, sebanyak 36 kali. Yaitu terdapat dalam Qur'an surat: 3:121, 4:35,92, 5:89, 11:40,45,46, 12:26,62,65,88,93, 15:65, 19:16, 20:10,29,40,132, 21:84, 23:27, 26:169,170, 27:7,49,57, 28:29, 36:50, 37:134, 38:43, 39:15, 42:45, 48:11,12, 51:26, 52:26, dan surat 66:6.

أهلها: أصحابها المستحقون لها استحقاقاً شرعياً لأنها لهم وهم مالكوها؛ ولذا لم يقل أصحابها بل قال: أهلها، لما في معنى (أهل) من الأهلية التي هي الاستحقاق بجدارة وتأهيل وثبوت.

Ahlun (أهل) mempunyai pengertian orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak-hak yang harus diperoleh dalam syari'at, karena mereka adalah orang yang memilikinya.

Sedangkan kata *aalun* (آل) juga berarti keluarga sebanyak 11 kali, terdapat dalam Qur'an surat: 2:248, 3:33,4,54, 12:6, 19:6, 27:56, 28:8, 34:13, dan surat 54:34.

قال أبو الفتح ليس معنى آل في هذا الاسم معنى أهل وإنما آل هنا التي في قولهم حيا الله آلك أي جسمك وشخصك وكذلك فسر الأصمعي فقال آل قراس ما حوله من الأرض قال أبو الفتح وهو من قولهم آل إليه أي اجتمع إليه

Aalun (آل) bisa berarti *Ahlun* (أهل), bisa juga tidak berarti *ahlun* (أهل). Sedang menurut Abul Fatah *aala ilaihi* (آل إليه) mempunyai arti menjadi terkumpul di dalamnya. Di dalam al-Qur'an juga didapati kata *al-Qurbaa* (القربى) yang berarti keluarga

⁵ Jamaluddin Abi al Fadhl, 2003, *Lisan al 'Arab*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah) Jilid I, hlm. 473

⁶ Munawwir, 2007, *Kamus Bahasa Arab*, hlm. 416

(Qs.42:23). Kemudian kata *arhaamun* (ارحام) (Qs. 47:22). Kemudian juga terdapat kata *asyiirah* (عشيرة) yang berarti juga keluarga, terdapat dalam (Qs. 58:22).

أسرة من الناس " ، مما يوحي بأن له عشيرة يحمونه ويدفعون عنه ويتقوى بهم

Kata '*asyirah* bisa berarti kelompok orang yang melindungi sebuah keluarga. Yakni melindungi untuk taqwa.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai tugas yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.⁷

c. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

a. Dasar Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam

⁷ Noer Ali, 1999: 211

masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga *kesakinahannya* guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Pada ayat di atas terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat.⁹ Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kita melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim,

⁸ Mujamma' Khadim al Haramain al Malik Fahd, 1412 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al Haramain al Malik Fahd). Hlm. 951

⁹ Lihat Mustofa Almuroghi, *Tafsir Al Maroghi*, hlm. 161

yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah.¹⁰

Makna ayat di atas sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Saburah bahwa Rasulullah Saw bersabda,

مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين فإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليه

Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun. Dan bila telah mencapai umur sepuluh tahun, pukullah mereka bila tidak mau mengerjakannya.

Lafal hadits ini dari Abu Dawud, dan Tirmidzi mengatakan, “ini adalah hadits hasan.” Para ahli fiqih mengatakan, demikian pula halnya dengan puasa, agar anak-anak terlatih dalam melakukan peribadatan sehingga di kala dewasa nanti mereka akan tetap menjalani hidup dengan ibadah dan ketaatan, menjauhi kemaksiatan dan meninggalkan kemungkaran.

Kemudian *al-waqud* adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalakan api. Sedangkan *al-hijarah* adalah batu berhalah yang biasa disembah oleh masyarakat *jahiliyah*. Ibnu Mas’ud dan yang lain mengatakan, “Batu belerang.” Dan ditambahkan oleh Mujahid, “Batu yang baunya lebih busuk daripada bangkai.” Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dan *malaikatun* maksudnya, mereka (para malaikat) yang jumlahnya 19 dan bertugas menjaga neraka, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yaitu yang tabiatnya kasar. Allah telah mencabut dari hati-hati mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir. “Yang keras,” yaitu susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya yang mengerikan. Wajah-wajah mereka

¹⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, 2000, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Maktabah Ma’arif), hlm. 752

hitam, dan taring-taring mereka menakutkan. Tidak tersimpan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir, walaupun sebesar biji dzarrah. Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka tidak pernah menanggukkan bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata, padahal mereka bisa saja melakukan hal itu dan mereka tidak mengenal lelah. Mereka itulah para malaikat Zabaniah, kita berlindung kepada Allah dari mereka. *Ghiladzun* maksudnya adalah hati yang keras, hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Sementara *syidadun* artinya memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.¹¹

Lebih lanjut al-Maraghi mengemukakan maksud ayat tersebut (*yaa ayyuhal ladzina amanu ... al-hijarah*), dengan keterangan: Hai orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan Rasul-Nya hendaknya sebagian yang satu dapat menjelaskan ke sebagian yang lain tentang keharusan menjaga diri dari api neraka dan menolaknya, karena yang demikian itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan mengikuti segala perintah-Nya.¹² Pengertian pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.

b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian dan dorongan terhadap bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Orang tua yang waspada dan

¹¹ *Ibid.* hlm. 752

¹² Abuddin Nata 2002, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Cet. 1, hlm. 199.

penuh perhatian, bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, barangkali keluarga tidak akan berhasil, disebabkan keluarga telah menggunakan pendekatan pemaksaan. Secara empirik keluarga bukanlah orang tua yang bertipe otoriter atau berpola induk, tapi orang tua yang demokratik.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anaknya, sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik jasmani maupun rohani.

Di antara tujuan pendidikan orang tua kepada anaknya adalah:

1. Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.
2. Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, dan bertutur bahasa yang baik.
4. Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, yang dilakukan secara bertahap tanpa ada unsur paksaan
5. Memberikan dasar pendidikan kewarga-negaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprikemanusiaan yang tinggi.¹³

¹³ Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 112

3. Metode Pendidikan Keluarga

Metode yang digunakan dalam pendidikan dalam keluarga diantaranya adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat harus tepat waktu. Disiplin harus disertai adanya rasa kasih sayang yang tulus dan tidak menaruh rasa benci serta memaksakan.

a. Fungsi dan kedudukan disiplin dalam pendidikan Islam

Pada prinsipnya disiplin merupakan suatu tindakan yang sifatnya agak memaksa yang secara sengaja diberikan kepada anak didik supaya mengarah pada perbaikan. Dalam Islam menerapkan kedisiplinan adalah sebagai alat untuk mendidik yang bertujuan agar anak didik mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Dan mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri.

b. Macam dan bentuk kedisiplinan dalam pendidikan keluarga:

- 1) Disiplin dalam bentuk isyarat. Yakni disiplin yang diberikan dalam bentuk ekspresi anggota badan
- 2) Disiplin dalam bentuk perkataan. Yakni berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat dan perkataan agak keras.
- 3) Disiplin dalam bentuk perbuatan. Yakni disiplin dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang melanggar tata tertib atau aturan.

c. Penerapan Kedisiplinan dalam keluarga.

Menurut Islam, anak yang melakukan kesalahan hendaklah didisiplinkan dengan penuh kasih sayang, bukan memaksakan anak tersebut. Pemberian kedisiplinan hanyalah salah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan ayah dan

ibu serta bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Imam Barnadib sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha menyatakan bahwa kelompok anak-anak yang IQ-nya kurang, di situlah perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.¹⁴

Demikian juga kepemimpinan yang otoriter tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian maupun terhadap kemajuan anak. Karena kepemimpinan yang dilakukan secara otoriter menyebabkan anak menjadi penakut, tidak gembira, semangat hidupnya menjadi patah atau putus asa. Akibatnya otak tidak dapat bekerja secara optimal sehingga sulit melahirkan kreatifitas dan akhirnya timbul ketidak beranian untuk bertindak.

Kepemimpinan sebagai cara mendidik anak yang baik adalah dengan menggunakan cara demokratis, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Adakalanya mengasuh anak kadang diperlakukan secara otoriter dan kadang diperlakukan secara *laisses fire* (menuruti kehendak anak). Dalam hal ini kepemimpinan yang tepat adalah kepemimpinan yang demokrasi, namun ketiga-tiganya dapat diterapkan dalam mengasuh anak, tetapi orang tua harus bisa menempatkan ketiga pola tersebut pada saat yang tepat.

4. Aspek-aspek Pendidikan Keluarga

Dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Realisasi peranan dan tanggung jawab tersebut dalam bentuk garis-garis besar pendidikan yang diberikan kepada anak. Ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan orang tua dalam kaitannya terhadap pendidikan anak:

a. Pendidikan ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

¹⁴ *Ibid*, hlm. 113

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Qs. Luqman: 17).¹⁵

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam *amar makruf dan nahi munkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa penegakkan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi seorang hamba terhadap Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba'* dan (ر) *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten / bertahan, karena yang bersabar bertahan diri pada satu sikap. Dari Makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar. Ketiga makna tersebut dapat kait-mengkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

Sementara kata (عزم) *'azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu, yang bermakna shalat, *amar makruf dan nahi munkar*- serta kesabaran- merupakan hal-hal

¹⁵ Mujamma' Khadim al haramain al Malik al Fahd, *Op. Cit.*, hlm. 655

yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Pada kalimat *inna dzaalika min 'azm il-umuur* mengandung pengertian bahwa kewajiban menegakkan nilai-nilai shalat dan *amar makruf nahi munkar* merupakan dua kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai manifestasi dari *'abdan syakura*.

Dalam pendidikan shalat tidak terbatas hanya pada *kaifiyahnya* saja, tetapi sebenarnya di dalam menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah*, termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar makruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.¹⁶

b. Pokok-pokok agama Islam dan membaca al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه البيهقي)

Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya." (HR Al-Baihaqi)

Pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah:

يَا بُنَيَّ إِنِّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَآوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(Qs Luqman: 16)

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt. Luqman mengajarkan keimanan atau sifat-sifat Allah kepada anaknya dengan gaya bahasa *mura'at nazhir*, ilustrasi. Luqman mengilustrasikan,

¹⁶ M. Quraishy Shihab, 2006. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati), Cet. 6, hlm. 138.

kalaulah ada aktivitas yang setara dengan biji sawi atau biji yang paling kecil sekalipun, berlokasi di bukit batu, di langit maupun di bumi atau di mana pun, maka Allah Maha Mengetahui.

Kata (لَطِيف) *lathif* terambil dari akar kata (لَطَف) *lathafa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*. Dan sifat *lathif* menunjukkan sesuatu yang tidak bisa terdeteksi oleh panca indra manusia. Sedangkan kata (خَبِير) *Khahir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha'*, (ب) *ba'* dan (ر) *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. *Khahir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خَبَرَتِ الْأَرْضَ) *khahartu al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya.

Penggandengan kedua *asma' ul-husnaa* mengindikasikan adanya keikhlasan dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan harus disertai contoh konkrit yang masuk dalam pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu sebagai orang tua, dalam membimbing dan mengasuh anak harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan Allah untuk dipegangnya. Karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal, yakni aqidah yang mengarahkan

seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid¹⁷

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati pada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam tingkah laku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya,

Karena itu sejak awal orang tua perlu mengarahkan anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebaya yang baik. Karena dengan bersosialisasi anak akan mempelajari banyak akhlak tentang hubungan dengan orang lain seperti menyayangi, tidak boleh menyakiti, memaafkan dan bermurah hati kepada sesamanya. Orang tua mempunyai kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

d. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Pendidikan Islam, dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana aqidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

¹⁷ Chabib Toha, 1996, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 108

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs Luqman: 13)¹⁸

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.¹⁹

Dari segi redaksi, ayat tersebut diawali dengan kata *yaa bunnayya*. Dalam bahasa arab ini termasuk *at-tasghir lil-isyfaq wa tahabbub*, panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta yang amat dalam dari orang tua kepada anaknya. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik. Kemudian larangan berbuat syirik diungkapkan dengan *fi'lul-mudhari'* yang mengindikasikan *lil-istimrar*, dalam arti, sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan Tuhan, serta mendorong anak didiknya agar terus menerus mencari ilmu.²⁰

Sebagaimana yang termaktub pada penjelasan di atas, dapat diambil pelajaran bahwa pendidikan aqidah Islam tidak harus dijadikan secara demokratis dalam menaankan keimanan kepada anak-anak. Pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani

¹⁸ *Ibid*, hlm. 654

¹⁹ Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 127

²⁰ Ahmad, E.Q., Nurwadjah, 2007, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit MARJA), Cet. 1, hlm. 167.

kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.

5. Fungsi Agama dalam Pendidikan Keluarga

Dalam sebuah keluarga terjadi proses pendidikan, di mana antara anggota keluarga saling berinteraksi. Dalam interaksi itulah terjadi proses pendidikan dan pola asuh serta perilaku *ihsan* pun akan melingkupinya. Maka di sinilah fungsi-fungsi agama dalam keluarga mempunyai peranan penting di dalamnya, antara lain:

a. Berfungsi sebagai pemupuk solidaritas

Secara psikologis, semua penganut agama merasa satu persamaan dalam satu kesatuan yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan hingga timbul pembinaan rasa persaudaraan yang kokoh. Agama dalam keluarga berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas antar anggota keluarga, sehingga apabila ada salah satu anggota keluarganya berbuat tidak sesuai dengan norma, maka anggota yang satunya boleh mengingatkan anggota keluarga lainnya, sehingga rasa persaudaraan tersebut dilandasi dengan perilaku yang ihsan.

b. Berfungsi edukatif

Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur ini mempunyai latar belakang mengarahkan dan membimbing agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama Islam. Karena itu sebagai orang tua harus mampu mengarahkan mana suruhan, larangan, yang diperbolehkan, dan yang tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam. Seorang pendidik hendaknya mengarahkan pribadi anak-anaknya menjadi pribadi yang *insan kamil* dan terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Berfungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama pada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi masalah dunia dan akhirat. Fungsi

agama sebagai penyelamat yang kaitannya dengan perilaku ihsan berarti orang harus mendidik anaknya yang berdasarkan norma-norma agama dengan tujuan anak didiknya kelak mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

d. Berfungsi sebagai control sosial

Semua penganut agama Islam menganggap bahwa Islam sebagai norma dan aturan-aturan yang sesuai dengan Islam, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi kreatif

Ajaran Islam mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi untuk kepentingan orang lain. Umat Islam bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru agar dapat mendorong dan mengembangkan pola asuh anak didiknya dalam keluarga sehingga dapat berperilaku yang lebih baik.

f. Berfungsi sebagai pendamai

Keluarga adalah tempat dasar untuk meletakkan nilai-nilai pada seorang anak. Dalam usia yang relatif muda anak akan lebih peka terhadap pengaruh pendidikannya. Untuk itu hal pertama yang diperhatikan dalam keluarga adalah pola asuh yang dilakukan oleh bapak dan ibu dalam pergaulan, antara anak dan orang tua perlu diciptakan suasana yang baik dan harmonis, baik dalam bentuk tindakan, cara bicara dan sebagainya, semua itu akan menjadikan dasar yang akan ditiru oleh seorang anak.²¹

Sebagaimana pola Nabi Ibrahim dalam mencetak kader yang berpredikat Nabi. Al-Qur'an memberi gambaran dengan tahapan yang sistematis dan detail. Hal ini dapat kita fahami dengan penjelasan berikut.

²¹ Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 103

Pertama, Visi pendidikan Nabi Ibrahim adalah mencetak generasi shaleh yang menyembah hanya kepada Allah SWT. Karena Nabi Ibrahim yakin dengan janji Allah SWT dalam QS. Al-A'raf: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.....".²²

Nabi Ibrahim sangat konsisten dengan visi ini, tidak pernah terpengaruh dengan predikat dan titel-titel selain keshalehan. Dalam mentransfer nilai kepada anaknya, Nabi Ibrahim selalu bertanya "Maa ta'buduuna min ba'dii bukan Maa ta'kuluuna min ba'dii. Nak, apa yang kau sembah sepeninggalku?" bukan pertanyaan "Apa yang kamu makan sepeninggalku?" Nabi Ibrahim tidak terlalu khawatir akan nasib ekonomi anaknya tapi Nabi Ibrahim sangat khawatir ketika anaknya nanti menyembah tuhan selain Allah SWT. Nabi Ibrahim menempatkan aqidah tauhidnya di atas kepentingan ekonomi, dan masalah dunia lainnya.

Kedua, misi pendidikan Nabi Ibrahim adalah mengantarkan Ismail dan putra-putranya mengikuti ajaran Islam secara totalitas. Beliau menerapkan seluruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Ibrahim juga yakin dengan firman Allah SWT dalam QS. Ad-Dzaariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."²³

Ketiga, kurikulum pendidikan Nabi Ibrahim juga sangat lengkap. Kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim

²² Mujamma' Khadim al Haramain al Malik al fahd, *Loc. Cit.*, hlm. 237

²³ *Ibid.*, hlm. 862

juga telah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Nabi Ibrahim telah lebih dulu menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Yang muatannya telah menyentuh kebutuhan dasar manusia. Aspek yang dikembangkan meliputi: *Tilawah* untuk pencerahan intelektual, *Tazkiyah* untuk penguatan spiritual, *Ta'lim* untuk pengembangan keilmuan dan *hikmah* sebagai panduan operasional dalam amal-amal kebajikan. Muatan-muatan strategis pendidikan Nabi Ibrahim tersebut, Allah SWT telah jelaskan secara terperinci dalam firman-Nya:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَيِّدُهُمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah : 129)

Keempat, lingkungan pendidikan Nabi Ibrahim untuk putranya bersih dari virus aqidah dan akhlaq. Beliau dijauhkan dari berhala dunia, fikiran sesat, budaya jahiliyah dan prilaku sosial yang tercela. Hal ini dipilih agar fikiran dan jiwanya terhindar dari kebiasaan buruk di sekitarnya. Selain jauh dari prilaku yang tercela, tempat pendidikan Ismail juga dirancang menjadi satu kesatuan dengan pusat ibadah 'Baitullah'. Hal ini dipilih agar Ismail tumbuh dalam suasana spiritual, beribadah (shalat) hanya untuk Allah SWT. Kiat ini sangat strategis karena faktor lingkungan sangat berpengaruh kepada perkembangan kejiwaan anak di sekitarnya. Pemilihan tempat (*bi'ah*) yang strategis untuk pendidikan Ismail secara khusus Allah SWT abadikan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادِ عَيْرٍ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ
أَفْعِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim : 37).²⁴

Pendidikan Nabiullah Ibrahim memang patut dicontoh. Beliau adalah satu-satunya Nabi yang berhasil mengantarkan semua anaknya menjadi Nabi. Dan dari keturunan anak cucu beliau munculah Nabi akhir zaman, yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

C. PENUTUP

Pendidikan Keluarga sebagaimana dalam QS At Tahrim ayat 6 yang mempunyai pengertian bahwa pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Tujuan pendidikan orang tua kepada anaknya adalah: Memberikan dasar pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial, tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, dasar pendidikan, pembentukan kebiasaan, dan dasar pendidikan kewarga-negaraan. Metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat. Disiplin harus disertai adanya rasa kasih sayang yang tulus dan tidak menaruh rasa benci serta memaksakan. Beberapa aspek dalam pendidikan tersebut adalah: Pendidikan ibadah, khususnya pendidikan shalat. Sebagaimana firman Allah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 386

SWT yang terdapat dalam QS. Luqman: 17, Pokok-pokok agama Islam dan membaca al-Qur'an, Pendidikan akhlaqul karimah, dan Pendidikan Aqidah Islamiyah. Adapun Fungsi agama dalam pendidikan keluarga adalah: Pemupuk solidaritas, edukatif, penyelamat, kontrol sosial, kreatif dan pendamai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al Fadhl, Jamaluddin, 2003, *Lisan al 'Arab*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah Jilid I.
- Ahmad, E.Q., Nurwadjah, 2007, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Penerbit MARJA, Cet. 1
- Ar Raghib al Asfahani, *Mufradat al Qur'an*, Maktabah Syamilah, Bab Kitab Ra', Juz 1
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, 2000, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Maktabah Ma'arif,
- Junaedi, Mahfud, 2009, *KIAI BISRI MUSTHAFA Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, Cet.1
- Muhammad, Sayyid, 2005, *Fiqih Keluarga Seni Berkeluarga Islami*, Yogyakarta: Bina Media, Cet. 1
- Mujamma' Khadim al Haramain al Malik Fahd, 1412 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al Haramain al Malik Fahd.
- Nata, Abuddin, 2002, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 1
- Rifai, H. Moh, 2004, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an*, Semarang: Bina Putra.
- Shaleh, K.H.Q., dan Dahlan, H.A.A., 2003, *Asbaabun Nuzuul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, Cet. 10
- Shihab, M. Quraissy, 2006, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. 6
- Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjiptoyuwono, Soemadi, 1995, *Mengungkap keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*; Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1981, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang; CV. As Syifa', Jilid 1.